

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada era modern tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. Kemampuan mengatur diri dalam belajar atau *Self regulated learning* (SRL) menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki SRL yang baik umumnya mampu merencanakan strategi, memantau proses, serta mengevaluasi hasil belajarnya sehingga dapat memperoleh hasil akademik yang optimal (Zimmerman, 2002:65).

Dalam konteks mata pelajaran Ekonomi, SRL menjadi krusial. Mata pelajaran ini seringkali menuntut peserta didik untuk menganalisis konsep-konsep abstrak, memahami model-model ekonomi yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan tersebut pada kasus-kasus kontekstual yang membutuhkan pemecahan masalah (*problem solving*). Proses ini sangat bergantung pada kemampuan regulasi diri peserta didik, mulai dari perencanaan strategi belajar yang efektif (*forethought*), pemantauan fokus saat dihadapkan pada data-data ekonomi (*performance control*), hingga refleksi terhadap kesalahan dalam analisis (*self reflection*). Oleh karena itu, SRL merupakan prasyarat penting untuk penguasaan kompetensi Ekonomi.

Pada pembelajaran saat ini, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan adaptabilitas, menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan. Abad ke-21 merupakan abad terjadinya globalisasi, teknologi informasi dan revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi kehidupan pada berbagai bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, komunikasi, dan informasi (Redhana, 2019:1).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional sehingga rendahnya prestasi belajar peserta didik merupakan persoalan yang mendesak dalam sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Costa et al. (2024:34) yang menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dijadikan ukuran output pendidikan dan berkaitan dengan kemajuan individu dan negara. Namun, hasil asesmen nasional

dan internasional menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Salah satu tolak ukur internasional yang sering digunakan adalah *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* setiap tiga tahun sekali.

PISA menjadi acuan penting karena menilai kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata, bukan sekadar mengingat informasi. Artinya, hasil PISA tidak hanya mencerminkan penguasaan kognitif, tetapi juga kemampuan regulasi diri dalam berpikir dan memecahkan masalah yang berkaitan erat dengan aspek SRL. Tiga bidang utama penilaian PISA yaitu membaca, matematika, dan sains. Tiga bidang ini merupakan dasar utama dalam memahami dan menganalisis konsep-konsep ekonomi. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa rata-rata capaian peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Perbandingan rata-rata skor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1

Perbandingan Skor Rata-rata PISA 2022 antara Indonesia dan OECD

Bidang Penilaian	Rata-rata OECD	Skor Indonesia	Selisih (OECD - Indonesia)	Peringkat Indonesia (dari 81 negara)
Membaca	476	359	117	69
Matematika	472	366	106	63
Sains	485	383	102	64

Sumber: OECD (2023)

Dari tabel diatas terlihat bahwa skor indonesia masih terpaut cukup jauh dibandingkan rata-rata OECD pada ketiga bidang. Banyak peserta didik di Indonesia yang belum mencapai kompetensi yang lebih tinggi yaitu kemampuan memecahkan masalah di situasi nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mentransfer pengetahuan menjadi pemecahan masalah. Selisih terbesar yaitu pada penilaian kemampuan membaca dengan poin 117, diikuti matematika 106 dan sains 102. Sehingga menunjukkan bahwa literasi menjadi tantangan yang sedikit lebih besar

daripada bidang lainnya. Kemampuan membaca yang kurang optimal akan berdampak ke penguasaan matematika dan sains, karena literasi adalah dasar memahami soal dan konteks yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana temuan oleh Maghfiroh dan Mulyani (2019:46) ketika peserta didik dihadapkan pada soal atau situasi kontekstual yang menuntut analisis, evaluasi, dan pembuatan keputusan, maka kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Peringkat Indonesia diantara 81 negara berada di urutan ke-69 untuk membaca, ke-63 untuk matematika, dan ke-64 untuk sains. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak negara yang memiliki kualitas pendidikan yang jauh lebih tinggi dari Indonesia. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa kemampuan belajar mandiri peserta didik yang menjadi inti dari SRL, belum berkembang secara optimal. SRL diperlukan agar peserta didik mampu menerapkan konsep ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga prestasi belajar tidak hanya bersifat reproduktif tetapi juga reflektif dan aplikatif.

Selain melihat secara umum, laporan PISA juga menyoroti perbedaan capaian berdasarkan gender. Data berikut menunjukkan hasil perbandingan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di Indonesia dibandingkan dengan rata-rata OECD.

Tabel 1. 2
Perbandingan Skor PISA 2022 Berdasarkan Gender di Indonesia dan rata-rata OECD

Bidang	Perempuan (Indonesia)	Laki-laki (Indonesia)	Selisih (L-P)	Perempuan (OECD)	Laki-Laki (OECD)
Membaca	370	347	-23	488	464
Matematika	369	362	-7	468	477
Sains	385	380	-5	485	486

Sumber: OECD (2023)

Berdasarkan tabel tersebut, peserta didik perempuan indonesia memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada ketiga bidang terutama pada kemampuan membaca dengan selisih 23 poin. Pada bidang matematika dan sains, selisih capaian antara laki-laki dan perempuan relatif kecil. Pola ini sejalan dengan tren global dimana perempuan umumnya unggul dalam membaca, sedangkan laki-laki sedikit lebih unggul dalam matematika dan sains. Perbedaan capaian ini

menggambarkan bahwa gender dapat berperan dalam cara peserta didik mengatur proses belajarnya. Dalam konteks gender biner, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan kognitif serta strategi regulasi diri yang berbeda, baik dalam hal motivasi, fokus, maupun strategi penyelesaian tugas. Oleh karena itu, analisis pengaruh gender terhadap SRL menjadi penting untuk memahami variasi capaian akademik. Sebagaimana penelitian oleh Sandayanti dan Supriyati (2023:14) menunjukkan SRL dan gender berperan signifikan dalam menentukan prestasi akademik.

Rendahnya skor PISA Indonesia, khususnya pada bidang membaca (literasi) dan matematika (numerasi), memiliki implikasi langsung terhadap penguasaan kompetensi mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA secara spesifik menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, memahami dan menghitung data yang memerlukan kemampuan numerasi (matematika). Sebuah studi yang menginvestigasi hubungan antara skor PISA dalam berbagai literasi dengan kegiatan ekonomi menemukan korelasi yang signifikan (Cheung & Chan, 2008:93). Oleh karena itu, kelemahan fundamental pada literasi dan numerasi yang terefleksi dalam skor PISA mengindikasikan adanya tantangan serius bagi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar Ekonomi yang justru menuntut kemampuan analisis kompleks.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan hal yang relevan. Berdasarkan observasi kepada peserta didik kelas XI SMAN 8 Tasikmalaya, data yang diperoleh yaitu terkait prestasi belajar peserta didik yang dilihat dari nilai PTS (Penilaian Tengah Semester), adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Data PTS Ekonomi Berdasarkan Gender

Kelas	Gender	Jumlah Peserta didik	KKM	Rata-rata Nilai PTS
XI-4	Laki-laki	12	75	77
	Perempuan	21	75	83
XI-5	Laki-laki	15	75	82
	Perempuan	21	75	84
XI-6	Laki-laki	15	75	85

Kelas	Gender	Jumlah Peserta didik	KKM	Rata-rata Nilai PTS
	Perempuan	21	75	88
XI-7	Laki-laki	15	75	79
	Perempuan	20	75	81
XI-8	Laki-laki	14	75	83
	Perempuan	22	75	85
XI-9	Laki-laki	16	75	82
	Perempuan	18	75	88
XI-10	Laki-laki	13	75	50
	Perempuan	22	75	56
XI-11	Laki-laki	14	75	46
	Perempuan	20	75	52
XI-12	Laki-laki	16	75	48
	Perempuan	19	75	52

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 8 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 8 Tasikmalaya, data nilai PTS mata pelajaran ekonomi menunjukkan prestasi belajar peserta didik kelas XI bahwa rata-rata nilai perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Walaupun sebagian besar kelas telah mencapai rata-rata nilai diatas KKM (75), namun terdapat tiga kelas, yaitu XI 10, XI 11, dan XI 12 memiliki rata-rata nilai yang jauh dibawah KKM yaitu berkisar antara 46-56. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah signifikan dalam pencapaian hasil belajar ekonomi di kelas-kelas tersebut.

Fenomena rendahnya prestasi ini diduga kuat berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri peserta didik. Observasi awal pada peserta didik di kelas XI 10, XI 11, dan XI 12 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan dalam mengatur proses belajar mereka. Peserta didik cenderung pasif, jarang inisiatif dalam bertanya atau mencari sumber belajar tambahan (indikasi rendahnya fase *forethought*), kurang mampu mempertahankan fokus selama jam pelajaran (indikasi rendahnya *performance control*), dan tidak menunjukkan upaya perbaikan setelah mendapat nilai ujian yang rendah (indikasi rendahnya *self reflection*). Perbedaan prestasi berdasarkan gender yang terlihat pada Tabel 1.3, ditambah dengan masalah kemampuan SRL dikelas-kelas yang sangat rendah,

menguatkan indikasi adanya masalah kemampuan SRL berdasarkan gender yang menjadi variabel kunci yang perlu diteliti.

Perbedaan prestasi tersebut dapat mengindikasikan adanya variasi kemampuan SRL berdasarkan gender. Peserta didik perempuan cenderung lebih terorganisir dan reflektif, sedangkan peserta didik laki-laki lebih spontan dan berorientasi pada hasil, sebagaimana dijelaskan oleh Pintrich dan Zusho (2002:250). Hal ini berimplikasi pada cara mereka mengatur fase-fase SRL seperti perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance control*), dan refleksi (*self reflection*). Berdasarkan model fase *Self regulated learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Zimmerman (2002:67), proses SRL terdiri dari tiga tahapan utama yang menjadi indikator penting dalam mengukur SRL peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, kemampuan kognitif, serta kemampuan regulasi diri, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta fasilitas belajar (Santrock, 2019:372). Dalam proses pembelajaran ini, SRL menjadi salah satu faktor kunci. Menurut Pintrich dan De Groot, (1990:38) peserta didik dengan SRL tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, strategi belajar yang efektif, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik. SRL juga terbukti berhubungan erat dengan prestasi belajar karena mencakup keterampilan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang berkontribusi langsung terhadap capaian akademik (Zimmerman & Schunk, 2018:28).

Menurut Oakley, (2016:109) sistem gender didasarkan pada pembagian manusia ke dalam dua kategori utama, yaitu laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh perbedaan biologis. Perbedaan gender juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya (Sary et al., 2023:111). Pandangan ini menegaskan perbedaan gender tidak hanya bersifat fisik, tetapi berimplikasi terhadap peran dan perilaku yang diharapkan dari masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan sosial termasuk dunia pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengemukakan terkait rendahnya prestasi belajar memiliki keterkaitan dengan gender dan SRL. Utami et al. (2020:144) menemukan bahwa gender dan SRL berpengaruh signifikan terhadap prestasi

akademik mahasiswa. Selanjutnya, (Rahmayanti et al., 2020:81) membuktikan bahwa SRL berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi peserta didik SMA di Kota Tasikmalaya, meskipun penelitian tersebut tidak meninjau perbedaan berdasarkan gender.

Namun, beberapa hasil penelitian memperlihatkan temuan yang tidak sejalan. Penelitian oleh Anazifa et al. (2023:39) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan SRL antara mahasiswa laki-laki dan perempuan selama pembelajaran daring. Kemudian Fatimah (2019:68) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi kognitif dengan prestasi akademik peserta didik program akselerasi. Hasil serupa dikemukakan oleh Noviani et al. (2023:180) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *self regulated learning* antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Sementara itu, penelitian oleh Kamila et al. (2024:240) justru menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan SRL yang lebih efektif dibandingkan peserta didik laki-laki, terutama pada konteks *boarding school*.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris terkait hubungan antara gender, *self regulated learning*, dan prestasi belajar. Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak pada mahasiswa perguruan tinggi atau sekolah asrama, sedangkan penelitian pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dengan karakteristik lingkungan belajar reguler masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijabatani.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Tasikmalaya. Dengan meninjau aspek gender, penelitian ini berkontribusi dalam memahami variasi strategi belajar peserta didik sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif sesuai kebutuhan peserta didik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik mengenai

hubungan gender, SRL, dan prestasi belajar yang masih jarang diteliti secara komprehensif di tingkat SMA.

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Namun, agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, kajian ini hanya menitikberatkan pada dua variabel utama, yaitu gender dan *self regulated learning* (SRL). Gender dipilih karena perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan terbukti memengaruhi pola belajar dan strategi pengelolaan diri, sementara SRL dipilih karena merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana gender berpengaruh terhadap SRL serta implikasinya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh gender terhadap *Self regulated learning* (SRL) peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh *Self regulated learning* (SRL) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh gender terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh gender terhadap prestasi belajar peserta didik melalui *Self regulated learning* (SRL)?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana suatu variabel penelitian diukur dan diamati secara nyata agar dapat diuji secara empiris. Dengan adanya definisi operasional, konsep-konsep teoretis yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur menggunakan instrumen tertentu. Menurut Sugiyono (2018:38), definisi operasional variabel adalah penentuan suatu konstruk atau sifat yang akan diukur sehingga dapat

diwujudkan dalam bentuk indikator yang terukur dan dapat diamati. Selanjutnya, Creswell dan Creswell (2018:71) menegaskan bahwa definisi operasional menjabarkan prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengukur variabel secara konkret dalam praktik penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas gender, *Self regulated learning* (SRL), dan prestasi belajar. Masing-masing variabel dijelaskan secara operasional melalui indikator-indikator yang dapat diukur menggunakan instrumen seperti kuesioner sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 4
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Konsep Teoritis	Indikator	Skala
1	Gender (X)	Menurut Santrock, (2024:151) gender adalah kategori biner (laki-laki dan perempuan) yang ditetapkan berdasarkan perbedaan biologis yang disandingkan dengan peran dan perilaku sosial yang sesuai dengan harapan budaya dan lingkungan.	Laki-laki dan Perempuan	Nominal
2	<i>Self regulated learning</i> (M)	Berdasarkan Zimmerman (2002:65-67), <i>Self regulated learning</i> adalah proses aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajar dan berusaha mengatur pikiran perasaan, serta	1. <i>Forethought</i> (perencanaan): (a) Penetapan tujuan spesifik (<i>goal setting</i>); (b) Perencanaan strategi belajar yang efektif;	Ordinal

No	Variabel Penelitian	Konsep Teoritis	Indikator	Skala
		tindakan mereka untuk mencapai tujuan tersebut melalui tahapan: <i>forethought</i> (perencanaan), <i>performance or volitional control</i> (pelaksanaan), dan <i>self reflection</i> (refleksi diri).	<p>(c) Keyakinan diri terhadap efikasi diri (<i>self efficacy</i>).</p> <p>2. <i>Performance or Volitional Control</i> (Pelaksanaan):</p> <p>(a) Penggunaan strategi kognitif (mengulang, meringkas);</p> <p>(b) Pengendalian volitional (fokus, mengatasi distraksi);</p> <p>(c) Manajemen waktu dan lingkungan belajar.</p> <p>3. <i>Self Reflection</i> (refleksi diri):</p> <p>(a) Evaluasi dan penilaian hasil belajar (<i>self judgment</i>);</p> <p>(b) Reaksi dan atribusi terhadap hasil;</p> <p>(c) Penyesuaian strategi di masa depan (<i>adaptive inferences</i>).</p>	
3	Prestasi Belajar (Y)	Menurut Slavin, (2021:178), prestasi belajar adalah hasil nyata dari proses pembelajaran yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi verbal, 2. Keterampilan intelektual, 3. Strategi Kognitif, 4. Keterampilan motorik, 5. Sikap, Robert M. Gagne, (1977)	Ordinal

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh gender terhadap *Self regulated learning* (SRL) peserta didik.
2. Pengaruh *Self regulated learning* (SRL) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
3. Pengaruh gender terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
4. Pengaruh gender terhadap prestasi belajar peserta didik melalui *Self regulated learning* (SRL).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris baru mengenai pengaruh gender terhadap SRL, khususnya dalam konteks pendidikan SMA reguler di Indonesia.
 - b. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara faktor psikologis dan sosial dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ekonomi.
 - c. Memberikan landasan teoretis mengenai pentingnya SRL sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh gender terhadap prestasi belajar, sehingga memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam belajar agar mencapai prestasi yang lebih optimal, baik perempuan maupun laki-laki.
 - b. Bagi Guru dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, terutama dalam memfasilitasi strategi *forethought* dan *self reflection* yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang mendukung perkembangan SRL serta peningkatan prestasi belajar peserta didik.